

Manajemen Pengembangan Madrasah yang Unggul dan Kompetitif

Najib Habibi

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
maznajib02@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.21154/sajiem.xxxxxxx>

Received: 00month 2019

Revised: 00month 2019

Approved: 00month 2019

Abstract

An abstract should accompany each manuscript; it should be completely self-consistent (i.e., with no figure, table, equation or reference citations), not exceeding 250 words and written as a single paragraph. Abstract should include aims of the research, methodology and findings.

As one of the deep-rooted educational institutions in the community, the madrasa is a manifestation of the Indonesian nation's culture that must be cared for and developed. Because it cannot be denied that this institution has contributed greatly, namely to educate millions of young cadres of this nation without strings attached. Therefore, it is very improper if madrassas are marginalized and accused as the culprits of the nation's decline, and we should be able to prove with good management, we can develop madrassas and make competitive superior madrasahs dare to compete with other public schools.

Keywords: *Management, Development, An Excellent Islamic School.*

Abstrak

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengakar dimasyarakat, madrasah adalah manifestasi kebudayaan bangsa Indonesia yang harus dirawat dan dikembangkan. Sebab tak dapat dipungkiri bahwa lembaga ini telah berjasa besar, yaitu mencerdaskan jutaan kader-kader muda bangsa ini tanpa pamrih. Maka dari itu, sangat tidak pantas jika madrasah dimarginalkan dan dituduh sebagai biang keladi kemunduran bangsa, dan seyogyanya kita harus bisa membuktikan dengan manajemen yang baik, kita bisa mengembangkan madrasah dan menjadikan madrasah unggulan yang kompetitif berani bersaing dengan sekolah-sekolah umum lain.

Kata kunci: *Manajemen, Pengembangan, Madrasah Unggulan*

Pendahuluan

Bila mendengar kata madrasah, boleh jadi yang tergambar dalam benak kita adalah siswa-siswi berjilbab dan memakai songkok yang berasal dari keluarga menengah ke bawah. Bangunan sekolahnya pun sederhana dan apa adanya, bahkan awalnya, rumah sang perintis madrasah menjadi tumpangan banyak orang. Materi yang diajarkan di sana seputar akidah, fiqh, bahasa Arab, akhlak, tafsir, dan hadits. Madrasah memang lahir dari tekad kuat untuk mendirikan tempat pendidikan anak bangsa, namun memiliki hambatan finansial dan manajerial.

Kepemimpinan yang ada di madrasah biasanya karismatik dan sentralistik, bertumpu pada satu figur, serta belum terbangun oleh sistem yang kokoh. Ketergantungan kepada figur ini bisa berdampak positif dan negatif. Positif, karena kepemimpinan macam ini dapat menggerakkan program secara cepat serta meminimalkan konflik terbuka dan antagonisme struktural yang bisa menghambat perkembangan madrasah. Negatif, karena dapat menyebabkan stagnasi dalam kaderisasi pemimpin untuk masa yang akan datang.

Seiring perkembangan zaman, realitas madrasah yang digambarkan tersebut mengalami perubahan cukup signifikan. Siswa-siswi madrasah kini memakai sepatu, dasi, setiap hari berbahasa asing Khususnya bahasa Arab dan Inggris, mengikuti kepemimpinan yang demokratis dan partisipatif, menikmati bangunan megah, dan merespons dinamika zaman yang senantiasa berubah. Hal ini tentu merupakan kemajuan yang menggembirakan, namun apakah realitas ini potret mayoritas atau minoritas?

Pertanyaan inilah yang menarik untuk dijawab oleh beberapa penelitian, dengan data empiris obyektif dan analisis mendalam. Tulisan ini hadir untuk mengkaji madrasah dari berbagai aspek sehingga diketahui kelemahan dan kelebihanannya. Kemudian, dijabarkan pula kiat-kiat sukses untuk meningkatkan kualitas madrasah.

Sejarah dan Pengertian Madrasah

Saat bangsa ini mengalami krisis moral, dimana banyak pejabat dan remaja negeri ini terlibat kasus korupsi, kolusi, nepotisme, narkoba, free sex, Pembunuhan, minum-minuman keras, madrasah diharapkan tampil sebagai solusi. Bangsa ini tidak mungkin menggapai masa kejayaannya jika basis tindakannya akal semata, karena orang pintar tanpa moral yang memberikan petunjuk kepada jalan kebenaran dan kebaikan akan menghancurkan. Hal yang ada dalam pikiran mereka adalah harta, jabatan, dan kekuasaan, bukan kejujuran, keteladanan dan

amanah yang harus dijalankan dengan baik dan istiqamah (konsisten). Padahal, segala perbuatan akan dipertanggungjawabkan tidak hanya saat hidup didunia, melainkan juga sesudah berakhir.

Madrasah diharapkan mampu melahirkan tokoh-tokoh pemimpin bangsa yang tidak hanya cerdas, kreatif, dinamis, kompetitif, dan produktif, tapi juga konsisten memegang nilai-nilai ketuhanan yang mengedepankan kejujuran, kebenaran, keadilan, kemanusiaan, dan kesejahteraan. Dengan karakter itulah, bangsa ini diharapkan mampu keluar dari krisis moral, ekonomi, budaya, politik, dan pendidikan yang sudah lama menderanya.

Sebagai bagian tak terpisahkan dari sejarah bangsa, madrasah yang diprakarsai oleh para kiai dan tokoh agama ini harus terpanggil untuk memperbaiki kondisi bangsa yang sedang carut marut di semua aspek kehidupan. Jika dimasa lalu para kiai dan tokoh agama bahu-membahu mengusir penjajah dari bumi pertiwi dalam perjuangan kemerdekaan, maka saat ini, madrasah harus proaktif mengusir tikus-tikus besar dan kecil yang menggerogoti bangsa dari dalam dan membahayakan masa depan seluruh elemen bangsa Indonesia.

Madrasah, secara bahasa, berasal dari akar kata *darasa*, yaitu belajar, sedangkan madrasah berarti tempat belajar atau sekolah formal. Pengertian yang biasa orang awam gunakan untuk madrasah adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah, baik yang mengajarkan ilmu agama Islam saja, perpaduan antara ilmu agama Islam dan ilmu umum, maupun ilmu-ilmu yang berbasis ajaran Islam¹.

Madrasah yang fokus pada pelajaran agama 100% materi pelajarannya agama diasia disebut madrasah diniyah. Madrasah diniyah kebanyakan berdiri di lingkungan pesantren salaf (tradisional murni) dan di daerah-daerah, biasanya diprakarsai oleh alumni pondok pesantren salaf yang ingin mendidik anak-anak bangsa dengan kekayaan tradidi intelektual klasik. Di dalam madrasah ini, biasa dipakai kitab kuning yang meliputi pelajaran tauhid, bahasa Arab, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, dan tasawuf. Pada masa kini, model madrasah ini termasuk langka.

Sedangkan madrasah yang mengajarkan materi umum kebanyakan adalah madrasah formal yang ijazahnya diakui negara untuk kelanjutan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Madrasah seperti inilah yang menjadi fenomena umum di banyak tempat, baik dilingkungan pesantren atau masyarakat muslim pada umumnya.

Dalam konteks global di dunia Islam, lahirnya madrasah, menurut Ahmad Tsalabi, dilatar belakangi minat masyarakat untuk mempelajari ilmu di halaqah masjid yang semakin meningkat

¹ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 204

dari tahun ke tahun. Forum-forum halaqah tersebut menimbulkan kegaduhan karena suara dari para pengajar dan pelajar yang saling berdebat serta berdiskusi, juga kegiatan lain yang mengganggu kekhusyuan shalat. Maka, pada saat itulah, mulai dipikirkan pengadaan tempat khusus yang dapat digunakan untuk memepelajari ilmu, lengkap dengan sarana prasarana yang dibutuhkan.

Ada juga yang mengatakan bahwa lahirnya madrasah disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan. Disamping itu, untuk mengajarkan ilmu tersebut dibutuhkan guru yang banyak, peralatan belajar mengajar yang banyak, dan manajemen administrasi yang tertib. Maka, didirikanlah madrasah. Madrasah juga didirikan sebagai sarana sosialisasi ajaran, paham keagamaan tertentu, atau ideologi tertentu, seperti dalam kasus Madrasah Nidzamiyah yang mengajarkan paham Sunni sambil melarang masuknya paham Syi'ah, serta kasus lain².

Dalam konteks Indonesia, madrasah mulai lahir pada awal abad ke-20, tepatnya tahun 1905, yaitu Madrasah Mambaul Ulum di Kerajaan Surakarta, berdekatan dengan waktu berdirinya Madrasah Diniyah Labai al-Yunusiyah di Sumatera. Kemudian, madrasah pun berkembang di Sumatera dan Jawa. Di Sumatera sendiri, berdiri Madrasah at-Tawalib yang didirikan oleh Syaikh Abdul Karim Amrullah di Padang Panjang tahun 1907³.

Latar Belakang dan Tujuan Berdirinya Madrasah

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir menyebutkan empat latar belakang berdirinya madrasah, yaitu :

1. Pengejawentahan dan realisasi dari pembaharuan sistem pendidikan islam
2. Upaya penyempurnaan terhadap sistem pendidikan pesantren yang memberikan kesempatan kepada lulusannya untuk memperoleh kesamaan kerja dan ijazah
3. Mentalitas sebagian umat islam yang terpujau dengan kemajuan barat dengan sistem pendidikannya, dan
4. Sebagai usaha untuk menjembatani sistem pendidikan tradisional yang ada di pesantren dengan sistem pendidikan modern yang merupakan tuntutan zaman⁴.

² *Ibid.*, hlm. 204-205

³ Nanang Fatchurochman, *Madrasah Sekolah Islam Terpadu, Plus dan Unggulan* (Depok: Lentera Hati Pustaka, 20212), cet.2, hlm. 20-21.

⁴ M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan, Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)* (Lombok: Holistica, 2012), hlm. 186-187

Empat latar belakang tersebut sangat ideal karena menjadikan misi Islam sebagai sumber utamanya. Jangan sampai umat Islam pada masa kejayaannya, khususnya peradaban Islam di Spanyol yang identik dengan kemajuan pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan kebudayaan⁵.

Tujuan berdirinya madrasah adalah :

1. Menguasai pengetahuan umum yang mengarah kepada keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan
2. Menjunjung tinggi kepribadian dan komitmen kepada agama yang termanifestasikan dalam ilmu dan takwa (IMTAK)⁶.

Menurut Dr. K.H. M.A. Sahal Mahfudh, madrasah mempunyai tujuan mikro dan makro. Tujuan mikronya adalah mempersiapkan individu yang mempunyai kedalaman spiritual dan profesional serta mempunyai kesalehan vertikal dan horisontal. Sedangkan tujuannya adalah mempersiapkan manusia yang bertanggung jawab dalam mengemban tugas agama dan memakmurkan bumi, sehingga kebahagiaan dunia-akhirat bisa tercapai dengan sukses⁷.

Tantangan Kompleks Madrasah di Era Globalisasi

Perubahan di era globalisasi berjalan sangat cepat, sampai kita tidak sadar bahwa kita sendiri turut berubah. Kemajuan pengetahuan dan teknologi semakin meningkat dan membawa problem yang kompleks dalam kehidupan manusia. Dalam menghadapi era ini, dibutuhkan individu yang mampu berpikir abstrak-simbolis, mempunyai daya kritis, kemampuan berkomunikasi dan bekerja, dan tentu saja kemampuan menggunakan dan memanfaatkan teknologi modern. Disamping itu, kekuatan moral yang kokoh sangat dibutuhkan untuk menunjukkan kedaulatan dan martabat bangsa ini di tengah pusaran dunia global dan modal sosial yang lentur. Lembaga pendidikan berkewajiban untuk mempersiapkan dan menjembatani kemampuan yang ada saat ini dengan kemampuan yang seharusnya dimiliki di masa depan.⁸

Tantangan-tantangan masa kini yang harus direspons madrasah secara aktif dan dinamis :

1. Demoralisasi Pelajar

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 108-110.

⁶ M. Sobry Sutikno, *Op. Cit.*, hlm. 187.

⁷ KH. MA. Sahal Mahfudz, *Pesantren Mencari Makna* (Jakarta: Pustaka Ciganjur dan Keluarga Mathali'ul Falah [KMF], 1999), hlm. 182.

⁸ Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), hlm. 178

Tantangan pertama yang dihadapi madrasah adalah kemerosotan moral pelajar dan remaja pada umumnya yang sudah sedemikian akut. Mereka yang terlibat dalam minum-minuman keras (miras), geng motor, narkoba, *free sex*, perkelahian sampai pembunuhan, pencurian dan pemerasan, sudah tidak terhitung. Keringnya nilai-nilai religius menyebabkan perilaku yang tidak terkendali.

2. Degradasi Keilmuan dan Moral Guru

Tantangan kedua madrasah adalah penurunan kualitas ilmu guru yang berpengaruh terhadap kualitas amal dalam bentuk apapun. Amal adalah manifestasi dari ilmu, sehingga jika ilmunya sedikit dan kering, maka amalnya pun sedikit dan kering.

3. Krisis Keluarga

Tantangan ketiga yang dihadapi madrasah adalah krisis fungsi keluarga. Keluarga tidak berfungsi sebagai pendidikan utama dan pertama anak didik. Keluarga sekedar tempat pemenuhan kebutuhan biologis, seperti makan, minum, menonton televisi, bukan tempat pemenuhan kebutuhan keilmuan dan spiritual, seperti belajar, mengkaji al-Qur'an, shalat berjamaah, dan lain-lain.

4. Apatisme Sosial

Lingkungan adalah perisai budaya. Jika lingkungan mengalami kerusakan, perisai budaya bisa terjebak dalam keadaan mengkhawatirkan, bahkan bisa jatuh.

5. Runtuhnya Wibawa Kultural

Dalam masyarakat, selalu ada tokoh yang dihormati dan menjadi rujukan dalam menyelesaikan masalah. Tokoh seperti ini biasanya lahir dari perjuangan panjang dalam membesarkan daerah, kedalaman ilmu agama dan keluhuran perilaku yang biasanya dikenal sebagai kaum agamawan. Tokoh-tokoh ini setia memberikan keteladanan dan kedermawanan dalam mengayomi masyarakat.

Kewibawaan ini bisa dimanfaatkan untuk memperkuat moralitas anak didik dan meningkatkan kapasitas keilmuannya. Namun, jika kewibawaan kultural ini mengalami krisis eksistensi, agenda penegakan moral ditengah masyarakat punditerpa krisis. Tidak sedikit tokoh agama dan masyarakat yang sekarang ini nyaris kehilangan kepercayaan masyarakat akibat pergeseran nilai dan degradasi yang dialaminya.

6. Langkanya Keteladanan

Keteladanan menjadi harga mati bagi sebuah prese transformasi dalam bidang apapun. Tanpa keteladanan dari seluruh elemen bangsa, mustahil terjadi transformasi menuju nilai-nilai

positif dan konstruktif dalam internalisasi budaya bangsa yang menghargai nilai-nilai kebenaran, kebijakan, keadilan, ketuhanan, dan kemanusiaan hakiki.

7. Kebebasan Informasi dan Komunikasi

Arus informasi dan komunikasi sekarang ini sangat bebas. Revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi yang melahirkan inovasi terus menerus menjadikan batas-batas waktu dan tempat nyaris hilang. Setiap saat, kita bisa berkomunikasi dan mengikuti informasi seolah-olah tidak ada kontrol dari badan sensor.⁹

Kendala Pengembangan Madrasah

Ada beberapa kendala bagi pengembangan madrasah diantaranya adalah :

1. Sentralitas Figur
2. SDM rendah
3. Fasilitas serba kurang
4. Budaya organisasi lemah
5. Hilangnya spirit kompetisi dan inovasi
6. Jaringan tidak berkembang
7. Kaderisasi mandeg
8. Konsolidasi terbengkalai
9. Tidak adanya ekspansi
10. Pendanaan terbatas

Hal-hal inilah yang biasanya menghambat bagi pengembangan madrasah.

Manajemen Madrasah Yang Efektif

Untuk menjawab segala tantangan dan kendala yang dihadapi madrasah, hal pertama yang harus dibenahi adalah manajemen. Sebab, manajemen inilah yang menggerakkan roda organisasi dan menentukan sukses tidaknya sebuah lembaga. Jika manajemen berjalan dengan profesional, lembaga pendidikan akan stabil dan dinamis. Sebaliknya, jika manajemen amburadul, tidak tertata dengan rapi, lembaga ini akan berjalan tanpa arah, target, dan strategi. Maka menata manajemen menjadi prioritas yang tak bisa dipandang spele.

Manajemen adalah salah satu titik krusial yang menentukan eksistensi dan prestasi sebuah lembaga pendidikan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam sudah seharusnya menata manajemennya secara modern dan profesional, sehingga proses pendidikan berjalan dengan

⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan* (Jogjakarta: Diva Press, 2013) hlm. 51.

sukses. Manajemen, menurut Nanang Fattah, adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian organisasi dengan segala aspeknya, supaya tujuan organisasi bisa tercapai dengan efektif dan efisien.¹⁰ Manajemen pendidikan islam diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, motivasi, pengawasan, dan pengembangan segala daya untuk mengatur serta mendayagunakan sumber daya manusia dan sarana prasarana, demi menggapai tujuan lembaga pendidikan Islam yang dilandasi nilai-nilai Islam.¹¹

Dalam konteks lembaga pendidikan, dikenal istilah manajemen berbasis sekolah (MBS). MBS adalah penggunaan sumber daya secara efektif yang berasaskan sekolah dalam proses pengajaran atau pembelajaran untk mencapai sasaran.¹²

Manajemen yang dikelola madrasah meliputi banyak aspek yang dipaparkan dibawah ini.

1. Manajemen Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah investasi paling mahal dalam organisasi. Manusia inilah energi dan sumber kemajuan yang tidak bisa digantikan dengan apapun, baik uang, sarana prasarana, maupun jabatan. Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) seharusnya menjadi prioritas utama dalam organisasi. Manajemen SDM ini meliputi penempatan personel dalam struktur, job *description* (pembagian tugas), jalur intruksi dan koordinasi, pola interaksi serta komunikasi, mekanisme kenaikan karir, pengembangan kompetensi, dan lain-lain.

Manajemen SDM harus dilakukan secara terbuka dan konsisten, jangan sampai ada distorsi maupun manipulasi, karena akan melemahkan semangat dalam berprestasi dan menggapai cita-cita organisasi yang disepakati bersama.

2. Manajemen Kurikulum

Kurikulum adalah jantung pendidikan. Menurut Oemar Hamalik, ada dua pengertian kurikulum, menurut para pakar. Pertama, pengertian tradisional yang umum dipahami orang, yaitu seperangkat mata pelajaran yang harus ditempuh anak didik untuk memperoleh ijazah. Kedua, pengertian modern, yaitu semua sumber, kegiatan, dan pengalaman yang digunakan

¹⁰M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan, Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)* (Lombok: Holistica, 2012), hlm. 4.

¹¹*Ibid.*, hlm. 7-8.

¹²Sri Minarti, *Manajemen Sekolah, Mengelola Pendidikan Secara Mandiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 50.

untuk mewujudkan tujuan pendidikan, baik di dalam kelas maupun luar kelas.¹³ Dalam kajian ini, yang digunakan adalah pengertian yang pertama, yakni pengertian yang umum dipahami insan pendidikan, sebagai langkah diferensiasi dengan manajemen yang lain.

Manajemen kurikulum harus dikelola secara profesional dengan menempatkan personel-personel berkualitas tinggi agar bisa merespons dan mengantisipasi perubahan yang terus terjadi. Hal ini harus dilakukan jika anggaran madrasah cukup untuk menggaji banyak personel. Jika tidak, sesuaikan saja dengan kemampuan. Jika memang hanya ada satu orang, orang itu harus mempunyai wawasan luas, spirit kerja tinggi, dan etos inovasi yang tiada henti.

3. Manajemen Kesiswaan

Siswa adalah subyek pendidikan, bukan obyek yang bisa dieksploitasi. Sebagai subyek inilah, aspirasi, gagasan, ide, dan pemikirannya harus didengar dan dijadikan rujukan dalam mengambil keputusan. Bakat, minat, dan keahlian yang dimiliki anak didik juga harus digali dan dikembangkan. Mereka pun membutuhkan bimbingan intensif dalam mengatasi masalah pribadi, kelompok, memetakan *skills*, dan merencanakan masa depan dengan baik. Jangan sampai mereka tertekan karena hal itu mengganggu fase perkembangan psikologis mereka.

Staf yang menangani bidang kesiswaan haruslah sosok yang dekat secara psikologis dengan siswa, sosok yang santun, tidak mudah marah, sabar menghadapi kenakalan siswa, dan berusaha memberikan solusi terbaik dari problem yang ada. Ia selayaknya menguasai teknik bimbingan dan konseling, cerdas membaca bakat siswa, dan menyalurkan bakat tersebut pada tempat yang tepat sesuai pepatah *the right man on the right place*.

4. Manajemen Keuangan

Aspek keuangan sangat sensitif dalam organisasi. Jika didalam aspek ini terjadi penyimpangan, organisasi dapat mengalami masalah serius dan terancam mengalami guncangan yang dahsyat. Madrasah harus mempunyai manajemen keuangan yang transparan, akuntabel, dan kredibel. Bendahara sebagai aktor utama aspek keuangan haruslah merupakan sosok yang memiliki integritas yang tinggi, tidak mentoleransi adanya korupsi, manipulasi, dan segala jenis penyimpangan.

5. Manajemen Administrasi

Administrasi adalah segala hal yang berurusan dengan dokumentasi dan surat menyurat dalam segala bidang. Surat masuk dan surat keluar sebaiknya dikliping dengan bagus sesuai

¹³Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, cet.3 (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm. 3-5.

tahun dan bidang kerja, serta ditandai dengan jelas sehingga mudah untuk dicari jika dibutuhkan. Menurut M. Sobry Sutikno, tata usaha atau administrasi mempunyai kegiatan meliputi : Menghimpun, mencatat, mengolah, menggandakan, mengirim dan menyimpan.¹⁴

6. Manajemen Sarana dan Prasarana

Sarana Prasarana memegang peran penting untuk menciptakan bangunan sekolah yang indah, asri, nyaman, dan menyenangkan semua pihak. Lingkungan yang bersih, bebas dari kotoran, sirkulasi udara normal, ditanami bunga dan hiasan yang indah, dilengkapi tempat rekreasi dan tulisan-tulisan motivasi, tentu akan menggugah semangat belajar dan berprestasi. Tersedianya berbagai sarana pokok, seperti kamar mandi, tempat ibadah, olah raga, dan laboratorium, juga merupakan elemen krusial bagi eksistensi madrasah dalam membangun jati diri dan prestasi.

7. Manajemen Hubungan Kemasyarakatan

Hubungan dengan masyarakat sangat penting karena merekalah yang sangat berkepentingan terhadap eksistensi madrasah. Kebesaran madrasah juga sangat ditentukan oleh masyarakat. Jika mereka menaruh kepercayaan besar, madrasah tersebut otomatis akan tumbuh besar. Sebaliknya, jika madrasah apatis, ia dapat terancam mengalami krisis.

8. Manajemen Kerja Sama

Kerja sama dengan pihak luar sangat penting bagi suatu lembaga pendidikan untuk memperluas cakrawala pemikiran dan mengembangkan potensi dalam semua aspek. Utamanya, hal ini sangat baik sebagai sarana pengembangan kapasitas lembaga, pengembangan kualitas guru, peningkatan bakat anak didik, dan pementapan kepercayaan diri kepada masyarakat sebagai *stakeholders* utama sekolah.

Madrasah harus menata manajemen kerja sama supaya hasilnya maksimal dan sesuai target yang dicanangkan. Sulit untuk mengharapkan hasil yang memuaskan dalam kerja sama jika tidak ditangani secara profesional. Kepala sekolah bertugas “membuka pintu”, sedangkan pihak yang menindak lanjuti secara langsung dan mengembangkannya adalah staf bidang kerja sama.

Kiat Melahirkan Madrasah Unggul di Era Globalisasi

Di tengah kemunduran dan keterbelakangan madrasah sekarang ini, perbaikan harus dilakukan dengan langkah-langkah yang tidak biasa. Sebab, jika meneruskan dan memelihara hal-

¹⁴M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan, Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)* (Lombok: Holistica, 2012), hlm. 91-92.

hal yang telah menjadi rutinitas, hasilnya boleh jadi biasa. Artinya, madrasah tak kunjung beranjak dari realitas negatif: kemunduran dan keterbelakangan.

Dalam menghadapi era globalisasi yang berjalan dengan cepat, langkah-langkah besar mendesak dilakukan untuk mempersiapkan anak didik agar mampu memenangkan persaingan. Untuk itu, dibutuhkan ide-ide gila yang akan membawa perubahan besar bagi eksistensi dan reputasi madrasah di masa depan.

1. Muatan Lokas Spesifik

Kurikulum madrasah berbeda dengan sekolah umum. Indikator paling nyata terdapat pada materi agama, baik yang ditetapkan oleh Kementerian Agama atau madrasah sendiri. Materi-materi yang ditetapkan oleh madrasah dinamakan muatan lokal (mulok). Biasanya, mulok madrasah sangat banyak dan bisa memecahkan konsentrasi anak didik dalam menguasai satu bidang secara spesifik.

Disinilah pentingnya merancang ulang mulok agar spesifik sehingga konsentrasi anak didik bisa optimal. Spesifik menunjukkan adanya totalitas waktu, energi, perhatian, dan sarana prasarana dalam mengejar satu target yang ditetapkan.

Mulok spesifik ini berangkat dari pemikiran bahwa tidak mungkin anak menguasai semua ilmu dalam satu waktu. Lebih baik menguasai satu bidang ilmu secara mendalam dari pada mengetahui sedikit tentang banyak ilmu. Dalam bahasa pepatah "*be professional in one thing, then everybody will see you*". Jadilah orang yang profesional dalam satu bidang, setiap orang akan melihatmu. Pepatah ini sangat tepat diterapkan di sekolah agar *output* sekolah menjadi jelas dan seluruh energi dapat dipusatkan untuk merealisasikan *output* tersebut.¹⁵

2. *Life Skill* Spesifik

Selain pilihan keahlian agama yang spesifik, pilihan *life skill* juga harus spesifik. *Life skill* adalah keahlian yang menjadikan orang bisamengembangkan dirinya secara maksimal sehingga eksistensi dan aktualisasinya terjaga di tengah masyarakat. Pelatihan *life skill* biasanya dilakukan pada waktu extra-kurikuler, yaitu sore hari. *Life skill* bisa berupa *entrepreneurship* (kewirausahaan), jurnalistik, komputer, menjahit, mengembangkan produk lokal agar bisa berkembang seperti ketela, pepaya, kelapa, dan lain-lain yang diproduksi menjadi krupuk ketela, atau dalam bentuk lain yang bisa dijual di super market, mal, dan lain-lain.

3. Kepemimpinan Berputar

¹⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal* (Yogyakarta: Diva Press, 2012).

Kepemimpinan adalah usaha memimpin orang lain dengan pendekatan yang variatif, seperti demokratis, otoriter, karismatik, dan lain-lain. Aktor utama dari kepemimpinan adalah pimpinan (*leader*), sebagai sosok pengendali utama yang menggerakkan roda organisasi. Pengikut (*follower*) sebenarnya bisa memainkan fungsi kritisisme dan penyeimbang, namun dalam banyak kasus, peran tersebut tidak banyak dilakukan. Mereka lebih nyaman menjadi pengikut pasif yang mengikuti semua perintah pemimpin tanpa penilaian kritis sehingga tak ada lagi aspek pemberdayaan staf. Efek negatifnya, kaderisasi sulit dilakukan secara kontinu untuk memegang estafet kepemimpinan di masa depan yang penuh dengan tantangan.

Salah satu alternatif untuk mengatasi kondisi ini adalah kepemimpinan berputar. Artinya, jabatan pemimpin dipergilirkan dalam jangka waktu tertentu, sehingga masing-masing staf mempunyai pengalaman menjadi pemimpindan pengikut. Misalnya, seseorang menjadi kepala sekolah selama satu semester, kemudian diganti oleh seksi bidang kurikulum, lalu kepala sekolah pindah menjadi bidang kurikulum, dan lain sebagainya. Bagi madrasah negeri, hal ini mungkin sulit dilakukan karena kendala prosedur. Namun bagi madrasah swasta, hal ini sangat mungkin dilakukan agar ada dinamika positif, percepatan kegiatan, dan lompatan program yang terbentuk.

4. Guru Super

Perbincangan mengenai guru tidak pernah ada habisnya. Sebab kemajuan pendidikan memang tidak bisa dicapai tanpa guru sebagai edukator, motivator, inspirator, fasilitator, sekaligus inovator proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Kebijakan-kebijakan yang ditelurkan pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru terus mengalir tanpa henti, mulai dari kewajiban kuliah bagi yang belum sarjana, sertifikasi, evaluasi, dan lain-lain. Namun demikian, sebaik apapun program dari pemerintah, tanpa adanya sikap proaktif guru, program tersebut tidak ada manfaatnya bagi dunia pendidikan. Sebab gurulah sang realisator proses pembelajaran bersama anak didik.

Madrasah yang unggul harus mempunyai guru super, yaitu guru yang memainkan perannya secara lahir dan batin. Ia mendidik dengan sepenuh hati, tidak oleh motivasi materi, melainkan panggilan nurani, terus menerus mengembangkan kemampuan tanpa henti, kreatif dan inovatif, aktif menulis, berdiskusi, dan mengembangkan jaringan, suka membantu sesama, suka humor tapi terkendali,¹⁶ dan selalu berorientasi pada peningkatan pengetahuan serta keluhuran moral anak didik.

5. Super Market Spesifik

¹⁶Sunarto, *Icebreaker dalam Pembelajaran Aktif* (Surakarta: Cakrawala Media, 2012), hlm. 33-94

Keuangan yang tidak mapan menjadi salah satu faktor kemunduran madrasah. Sebab, program dan kegiatan yang positif dan konstruktif tidak berjalan karena persoalan finansial ini. Disinilah urgensi penguatan sektor keuangan. Mendirikan super market spesifik menjadi salah satu alternatif yang dapat dicoba. Yang dimaksud dengan super market spesifik adalah toko besar yang menyediakan hal-hal spesifik, seperti alat sekolah, buku tulis, buku pelajaran, seragam, pulpen, peralatan pramuka dan olahraga, foto kopi, rental komputer, dan lain-lain.

Super market spesifik ini harus dikelola dengan manajemen yang transparan, akuntabel, dan partisipasif, sehingga pemasukan dan pengeluaran terbukukan dengan rapi. Proses penjualan bisa diketahui dengan jelas dan terpantau. Hal ini memudahkan pengelola dalam melakukan evaluasi, perbaikan, dan pengembangan produk, sesuai dengan permintaan konsumen yang berkisar tentang produk yang spesifik.

6. Perpustakaan

Perpustakaan adalah jantung pendidikan karena ia adalah sumber ilmu. Sayangnya perpustakaan di madrasah sering kali sepi pengunjung, sebab para siswa hanya pergi ke perpustakaan pada waktu istirahat yang sangat pendek. Kebanyakan para siswa memanfaatkan waktu istirahatnya untuk jajan. Realitas negatif ini terus berlangsung tanpa ada pembenahan.

Sudah waktunya madrasah merubah *mind set* bahwa perpustakaan adalah tempat yang kumuh dan tidak berperan sentral dalam proses pembelajaran. Perpustakaan seharusnya menjadi tempat yang nyaman dengan koleksi buku dan multimedia yang memadai, agar siswa-siswi tidak bosan berkunjung ke sana. Kegiatan-kegiatan seperti bedah buku, lomba menulis resensi, makalah ilmiah, cerpen, dan puisi, studi banding, diskusi, dan sebagainya dirancang dengan rapi dan dilaksanakan secara disiplin dan kompetitif.

7. Diskusi Setiap Hari

Diskusi adalah simbol dinamisasi pengetahuan. Diskusi menjadi arena adu gagasan dan pemikiran. Semakin banyak seseorang memiliki teman diskusi yang berkualitas, semakin banyak pula peluang menyerap pengetahuan.

8. Menulis Setiap Hari

Setelah diskusi berjalan dengan optimal, tradisi menulis harus dirintis dan dikembangkan terus menerus. Program menulis setiap hari dijadikan langkah awal untuk menggerakkan semangat menulis anak didik. Sama halnya dengan diskusi, alangkah baiknya jika dibentuk komunitas menulis yang fokus pada pengembangan tradisi menulis, digawangi oleh mereka yang bertekad menjadi penulis hebat di masa depan.

9. Lomba Setiap Hari

Lomba adalah ajang kompetisi yang sangat bermanfaat untuk dinamisasi potensi anak didik. Inilah spirit luar biasa yang ada pada lomba. Ia menjadi sumber energi dan motivasi besar bagi mereka untuk mengasah kemampuannya secara maksimal agar menjadi pemenang. Namun lomba biasanya diadakan secara insidental, bisa tiga bulan sekali, setiap hari besar, maupun pada momentum lain.

10. Praktik Setiap Hari

Praktik adalah kunci kesuksesan, sebab setiap kemampuan besar lahir dari praktik yang intensif. Praktik menjadi ajang penggalian dan pengembangan kemampuan yang efektif.

11. Refreshing Setiap Hari

Sekolah yang maju mempunyai susana menyenangkan yang mendorong anak didik untuk nyaman belajar tanpa merasa jenuh dalam menjalani rutinitas kegiatan. Jika ingin maju, suasana lingkungan madrasah harus sejuk, indah, dan nyaman. Taman dikelola dengan baik, tempat duduk dan bermain tersedia, kebersihan dijaga, tempat olahraga terawat dengan baik, furniturnya indah dan inspiratif, serta koperasi dan kantin bisa melayani kebutuhan siswa secara maksimal.

Selain ide-ide gila tersebut, para pakar juga sudah memberikan kontribusi pemikirannya dalam pengembangan madrasah, Fatah Syukur, misalnya, ia menjelaskan prinsip-prinsip umum dalam membangun madrasah yang efektif, antara lain:

1. Peningkatan terhadap pemahaman dan penerimaan filosofi, nilai-nilai, dan misi
2. Perhatian terhadap pencapaian sasaran dan tujuan
3. Kepemimpinan efektif dan fleksibel
4. Strategi perencanaan dan pelaksanaan pembangunan multidimensi
5. Pengelolaan sekolah dan partisipasi aktif masyarakat.
6. Pelimpahan tanggung jawab yang jelas kepada yang berkepentingan.
7. Adanya partisipasi dalam pengambilan keputusan
8. Penetapan standar yang tinggi
9. Siswa belajar dengan aktif
10. Adanya lingkungan yang memotivasi semangat belajar mengajar
11. Terjaganya efektifitas tim guru dan kepala sekolah.
12. Sistem yang menekankan kejujuran dalam evaluasi dan pertanggungjawaban untuk mencapai tujuan dan kesepakatan berstandar nasional.
13. Optimalisasi sumber daya dan penggunaannya

14. Organisasi yang fungsional¹⁷

Kesimpulan

Madrasah adalah kebanggaan bangsa tercinta ini. Madrasah lahir karena inisiatif dari masyarakat, bukan dari pemerintah, sehingga masyarakat sendiri yang berkorban lahir dan batin untuk menghidupi dan mengembangkannya. Rasa kepemilikan yang begitu kuat ini membuat masyarakat berharap penuh agar madrasah yang dicintainya tetap survive dan berkembang, sehingga menjadi kebanggaan.

Sayangnya, banyak madrasah yang masih tertinggal jauh dari sekolah-sekolah umum. Tak sedikit opini yang timbul di masyarakat bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang ketinggalan zaman dan identik dengan keterbelakangan. Mereka enggan memasukkan anaknya ke madrasah karena khawatir anak-anaknya tidak akan siap berkompetisi dalam tantangan globalisasi.

Persepsi negatif sebagian masyarakat ini tidak perlu direspons secara berlebihan, apologis, dan defensif. Madrasah harus tertantang untuk menjawab tuduhan minor ini dengan langkah-langkah serius untuk meningkatkan kualitas dalam segala aspek. Banyak hal yang menjadi pekerjaan rumah pengelola madrasah, mulai dari peningkatan kualitas guru, pengembangan bakat anak didik, perluasan jaringan kerja sama, hingga pengadaan sarana dan prasarana yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Asmani, Jamal Ma'mur, *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.

_____, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*, Jogjakarta: Diva Press, 2013.

Fatchurrochman, Nanang, *Madrasah Sekolah Islam Terpadu, Plus, dan Unggulan*, Cet. Ke-2. Depok: Lentera Hati Pustaka, 2012.

Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. Ke-3, Bandung: Rosdakarya, 2009.

Mahfudh, M.A. Sahal, *Pesantren Mencari Makna*, Jakarta: Pustaka Ciganjur dan Keluarga Mathali'ul Falah (KMF), 1999.

Minarti, Sri, *Manajemen Sekolah, Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, Yogyakarta: Ar-Ruazz Media, 2011.

¹⁷Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), hlm. 204-206

Nata, Abuddin, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Sunarto, *Icebreaker dalam Pembelajaran Aktif*, Surakarta: Cakrawala Media, 2012.

Sutikno, M. Sobry, *Manajemen Pendidikan, Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)*, Lombok: Holistica, 2012.

Syukur, Fatah, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011.

Yatim, Badri, *Sejarah Perasaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, Cet. Ke-23, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.